

## Ulang Alik, Unik, Puitik: Analisis Puisi-Puisi Karya Soni Farid Maulana

Heri Isnaini

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi  
Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Kota Cimahi, Jawa Barat  
Korespondensi penulis : [heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id)

**Abstract.** *Literary works are created by literati for their experience and knowledge of life and life. All aspects that are considered interesting and important are immortalized in literary works, both in the form of poetry, prose, and drama. Literati manifest these experiences and knowledge within the framework of social relations where the literati is located. That is, the scope of the literary work created will not be separated from the relationship between the author, the work, and society. Thus, literary works can be viewed prismatically in any point of view and from anywhere. In this paper, literature will be juxtaposed in the corridors of education and religious values in an effort to photograph the relationship between writers and their communities. Literary works were first created aimed at introducing the values of religiosity and divinity. These values are born from the culmination of the literati's awareness of themselves and themselves. In addition, the literary function of "dulce et utile" emphasizes that literary works always have two sides, namely entertainment and education. This function is what places literary works can be explored in terms of educational value and character formation on it. This paper is an attempt at dialogical negotiation between literature, education, and religiosity. The three meet in the same space so that a common thread can be found that covers the supernatural relationship of the three. Thus, this paper is expected to open the insight of thinking on literature as a literary product that can bring divine awareness as well as the formation of educational characters that are beneficial to human life and humanity.*

**Keywords:** *Hermeneutics, poetics, religiosity, Soni Farid Maulana*

Abstrak. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan atas pengalaman dan pengetahuan hidup dan kehidupannya. Segala aspek yang dirasa menarik dan penting diabadikan dalam karya sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun drama. Sastrawan mengejawantah pengalaman dan pengetahuan tersebut dalam kerangka hubungan sosial kemasyarakatan tempat sastrawan tersebut berada. Artinya, ruang lingkup karya sastra yang diciptakan tidak akan terlepas dari hubungan antara pengarang, karya, dan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat secara prismatis dalam sudut pandang apa pun dan dari mana pun. Dalam tulisan ini, sastra akan disandingkan dalam koridor pendidikan dan nilai-nilai religiositas dalam upayanya memotret hubungan sastrawan dengan masyarakatnya. Karya sastra pertama-tama diciptakan bertujuan mengenalkan nilai-nilai religiositas dan ketuhanan. Nilai-nilai tersebut lahir dari titik kulminasi kesadaran sastrawan atas diri dan kediriannya. Selain itu, fungsi sastra *dulce et utile* menegaskan bahwa karya sastra selalu memiliki dua sisi, yakni hiburan dan didikan. Fungsi inilah yang menempatkan karya sastra dapat digali dari sisi nilai pendidikan dan pembentukan karakter atasnya. Tulisan ini adalah upaya negosiasi dialogis antara sastra, pendidikan, dan religiositas. Ketiganya bertemu dalam ruang yang sama sehingga dapat dicari benang merah yang meliputi hubungan gaib ketiganya. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat membuka wawasan pemikiran atas sastra sebagai produk sastrawan yang dapat membawa kesadaran ketuhanan sekaligus pembentukan karakter pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan.

**Kata kunci:** Hermeneutika, puitika, religiositas, Soni Farid Maulana

## PENDAHULUAN

Soni Farid Maulana salah satu penyair “ulang alik”, meminjam istilah Sapardi Djoko Damono (2012: 56), yakni penyair yang bisa menulis dalam dua bahasa, dalam dua kebudayaan, dan dalam dua tradisi yang berbeda. Soni adalah penyair yang mampu menulis berbagai genre tulisan, yakni puisi, prosa, dan esai. Kemampuan tersebut tentu saja hanya dimiliki oleh orang yang “jenius”. Kemampuan yang tidak dapat dimiliki banyak orang. Hebatnya lagi kemampuan itu diwujudkan pula dalam bahasa ibunya, yakni bahasa Sunda.

Soni dilahirkan di kota berbahasa dan berbudaya Sunda, Tasikmalaya, pada tanggal 19 Februari 1962. Puisi-puisi Soni diterbitkan di berbagai media massa, seperti *Pikiran Rakyat*, *Horison*, *Media Indonesia*, *Tempo*, *Kompas*, dan *Jurnal Puisi*. Selain itu, beberapa puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, *Orientierungen* (2000) dan bahasa Belanda, *Winternachten* (1999). Dalam bahasa Indonesia, puisi-puisi Soni dikumpulkan dalam antologi *Di Luar Mimpi: Puisi Pilihan 1986-1997* (1997); *Orang Malam: 34 Puisi Pilihan 1995-1998* (1998); *Variasi Parijs van Java* (2004); *Secangkir Teh* (2005); *Sehampar Kabut* (2006); *Angsana* (2007a); *Opera Malam* (2008b); *Pemetik Bintang* (2008c); *Mengukir Sisa Hujan* (2011); dan sebagainya. Kehebatan “ulang alik” Soni dibuktikan dengan terbitnya antologi puisi dalam bahasa Sunda, yakni *Saratus Sajak Sunda* (1992); *Sajak Sunda Indonesia Emas* (1995); *Antologi Puisi Sajak Sunda* (2007b); *Kalakay Méga* (2007c); dan *Angin Galunggung* (2008a).

Penyebutan karya-karya tersebut menempatkan Soni pada posisi penyair yang layak dibahas dan ditempatkan pada podium kehormatan khazanah kesusastraan Indonesia. Kehebatan “ulang alik” ini yang menjadikan puisi-puisi Soni selalu *fresh* dan prismatis. Dengan kata lain, semua tema yang dihadirkan pada puisi-puisi Soni dapat mewujudkan dalam diksi bahasa Indonesia dan juga dalam bahasa Sunda.

Kemampuan “berulang-alik” inilah yang merepresentasikan ide-ide dan tema-tema puisi menjadi unik. Keunikan puisi sendiri pernah disitir Sapardi Djoko Damono (1983: 67) bahwa puisi adalah *unikum*, yakni hasil dari pengamatan yang unik seorang penyair. Artinya, keunikan-keunikan proses kreatif penyair dalam menulis puisi menjadi bagian dari unsur puitikanya. Puisi Soni menjadi unik karena proses kreatifnya yang unik. Dengan kata lain, Soni sedang menempatkan diri menjadi penyair yang “berbeda” dengan penyair yang lain. Hal ini diperkuat dengan kemampuan Soni berpindah dari satu budaya ke budaya lain, dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Kemampuan Soni menulis puisi menggunakan bahasa Sunda sama baiknya dengan kemampuannya menulis puisi dalam bahasa Indonesia. Itu menandakan Soni adalah penyair unik.

Soni sendiri menyinggung puisi sebagai bentuk pengekspresikan sebetuk pengalaman dengan media kata-kata (Maulana, 2012: 246). Media kata-kata yang dimaksud Soni adalah bahasa. Dengan bahasa, Soni mampu menjadi “pribadi penyair”. Artinya, puisi-puisi Soni menjadi bagian penting dalam proses kreativitasnya dan [juga] konsep puitikanya. Keduanya sejalan beriringan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian, Soni menempatkan dirinya dan puisi sebagai mata uang yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Mereka menjadi satu kesatuan. Manunggal.

Pendapat Soni tentang puisi sebagai bentuk ekspresi dengan kata-kata memang tidak berlebihan karena media puisi adalah bahasa yang diejawantah dengan kata-kata. Sapardi Djoko Damono (1983: 68) mengingatkan bahwa tugas berat penyair adalah melawan kata-kata, menguasainya, memurnikannya, dan memberinya bobot. Tugas ini diemban dan dilaksanakan Soni dengan cukup baik. Soni berkenalan dengan kata-kata, mendekatinya, menguasainya, memurnikannya, dan kemudian dia memberikan bobot dengan keunikan-keunikan versi dirinya sendiri.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Faruk (2014: 14) bahwa deskriptif analitik dalam karya sastra adalah menjadikan karya sastra sebagai objek sekaligus data penelitian. Selain itu, data dan objek tersebut dapat dilihat pada huruf, kata, frasa, kalimat, maupun gambar. Dengan demikian, puisi-puisi karya Soni Farid Maulana menjadi objek sekaligus data penelitian.

Pembahasan pada penelitian ini menggunakan konsep hermeneutika. Penafsiran dengan hermeneutika mengacu pada pembahasan struktur puisi dan konteks di luarnya (Hardiman, 2017: 17). Lebih tegas, penelitian ini menggunakan langkah-langkah hermeneutika sebagaimana yang dijelaskan oleh Paul Ricouer (2014) yakni: Pertama, menggambarkan struktur teks puisi sebagai sebuah bangunan teks yang otonom dan utuh. Kedua, mengobjektivasi struktur teks puisi dilihat dari bentuk teks, majas, bunyi, dan tema. Ketiga, mengklasifikasi lapis simbolisasi dan kode-kode simbolik. Keempat, penafsiran kode-kode simbolik yang terdapat pada teks. Kelima, mengaitkan kode-kode simbolik dengan hal-hal di luar dirinya. Keenam, memaknai teks sesuai dengan konsep yang dominan di dalam teks puisi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Soni dan konsep puitikanya tidak hanya terlihat dalam puisi-puisinya berbahasa Indonesia, melainkan juga dalam bahasa Sunda. Soni adalah penyair intelek. Soni dapat

berubah dari satu tradisi ke tradisi yang lain. Intelektualitas Soni dapat dilihat dari penguasaan bahasa yang prima. Penyair yang baik adalah penyair yang memiliki ciri-ciri puitika seperti Soni, unik, menguasai bahasa, dan ajek. Hal ini ditegaskan oleh Budi Darma (1983: 19-20) bahwa seorang penyair yang baik mempunyai sikap hidup intelektual, yaitu sikap selalu mencari, selalu mengkaji, dan hidup dengan baik. Sikap-sikap yang disebutkan Budi Darma terdapat pada diri Soni.

Selain itu, Soni juga terlihat sangat menguasai budaya daerahnya, budaya Sunda. Bagi Soni, budaya Sunda menjelma sebagai sebuah bangunan kreativitas yang tidak pernah roboh, dia kuat dan kokoh. Dengan kata lain, sebagai bagian dari konsep puitikanya, Soni menganggap bahwa membawakan pengalaman puitik tentang budaya menjadi sangat penting. Soni berusaha membagikan pesan-pesan melalui puisi dengan memanfaatkan budaya yang dia miliki. Sapardi Djoko Damono (2016: 32) menegaskan bahwa lewat pengisah, penyair bisa masuk ke dalam pikiran orang dan kemudian menyampaikan kepada kita apa yang ada dalam pikiran orang itu. Dengan demikian, Soni berusaha menyampaikan pesan yang ada dalam benaknya, dalam pengalamannya, dalam literasinya, dalam kontemplasinya kepada pembaca melalui kata-kata dalam puisinya. Dengan begitu berbagai macam kekayaan yang dibangun Soni diberikan kepada pembacanya.

Kekayaan yang dimaksud dapat ditemukan dalam puisi-puisi yang bertema legenda dalam budaya dan tradisi Sunda, tanah kelahiran Soni. Tradisi, budaya, legenda, dan dongeng Sunda secara tidak langsung adalah bahan-bahan yang memperkaya puisi-puisi Soni yang penuh dengan cinta. Cinta Soni terhadap puisi adalah cinta yang tidak asal-asalan. Cintanya bermula jauh sekali. Perkenalannya dimulai sejak Soni kecil yang sering diajak oleh nenek tercinta pada acara-acara *pasamoan* Tembang Cianjuran. Hal ini menjadi penting dalam perjalanan kepenyairan Soni. Perjalanan kepenyairan Soni tidak bisa dilepaskan dari pengalaman puitiknya sedari kecil dan pengalamannya berbahasa sehari-hari. Dalam mengungkapkan pengalaman puitiknya, Soni menggunakan bahasa dalam proporsi yang *pas*, tidak kurang tidak lebih. Sesuai takaran. Berikut disajikan beberapa larik puisi karya Soni farid Maulana sesuai dengan konteks ini.

*tujuh bangkarak parahu diusap lambak  
di basisir hate. Imut layung  
luhureun pucuk kalapa lir pupuh asmarandana*

(tujuh bangkai perahu menyapu ombak

di tepi hati. Lembayung indah  
di atas pucuk kelapa seperti pupuh asmarandana)

Larik puisi tersebut menggunakan bahasa yang *pas* sesuai dengan takarannya yang tepat. Metafora “perahu”, “hati”, “lembayung”, dan “pupuh” menjadi takaran yang *pas*. Kita dapat memahami diksi-diksi tersebut sebagai diksi cinta. Bagaimana takaran yang *pas* digunakan dalam memahami asosiasi perahu (bahtera, kapal, alat transportasi air) yang terdampar ombak hingga ke pesisir “hati”, terdamparnya perahu tersebut ditemani oleh keindahan lembayung (senja) di atas pucuk kelapa seperti pupuh asmarandana. Takaran ini menjadi bagian yang mengejauwatah konsep puitik Soni dalam menafsirkan cinta secara implisit. Pupuh asmarandana yang digunakan dalam bait tersebut menandakan kemampuan puitiknya dalam menimbang dan menakar diksi secara tepat. Pupuh merupakan puisi tradisional Sunda yang memiliki aturan ketat pada rima dan suku katanya. Asmarandana menjadi salah satu pupuh dari 17 pupuh yang bertemakan cinta kasih. Dengan contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa bahasa yang digunakan Soni dalam puisi adalah bahasa dalam komposisi yang *pas* sesuai takaran.

Selain itu, pandangan Soni terhadap bahasa yang dia nyatakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan alat untuk mentransformasikan pikiran, gagasan, dan perasaan-perasaan estetik (Maulana, 2012: 209). Pandangan ini menjadi penting dalam mengungkap konsep puitik Soni dalam puisi-puisinya. Dengan bahasa, Soni mampu mengungkap dunia cinta dengan lebih dalam, lebih argumentatif, dan lebih estetik. Cinta adalah kata sifat yang sakral. Cinta dapat menjadikan seseorang menjadi nabi dan anak kecil secara bersamaan. Cinta menjadikan penyair mabuk dengan kata-katanya. Gibran (2017: 7) mengungkap cinta sebagai “bisikan yang harus diikuti ke mana pun walaupun pedang yang ada di baliknya akan menyakiti”. Keagungan cinta menjadi salah satu relasi yang dibahas oleh Soni.

*ceuk galur carita, anjeun téh anak kuring  
kiwari kuring bét bogoh ka anjeun, tapi anjeun  
teuing di mana?*

(menurut alur cerita, engkau itu anakku  
kini aku malah mencintaimu, tapi engkau  
entah di mana?)

(Maulana, 2008a: 63)

Kutipan puisi tersebut menunjukkan kesungguhan Soni mendalami konsep cinta. Konsep ini seakan menjadi bagian dalam tatanan bangunan besar yang dia bangun sedikit demi sedikit, setahap demi setahap dalam balutan diksi yang kuat. Beberapa puisi yang ditulis dalam bahasa Sunda menyiratkan konsep cinta yang secara implisit merupakan bagian dari usahanya membangun bangunan besar tersebut. Sebagai manusia “ulang-alik” yang selalu berpindah-pindah pijakan, saya kira usaha Soni ini dapat dikatakan berhasil.

Soni mencintai puisi dan dia buktikan cinta tersebut dalam karya-karyanya. Cinta Soni kepada puisi adalah cinta agung, cinta yang penuh pengorbanan, dan terkadang cinta terlarang. Konsep cinta yang dimunculkan Soni berkelindan dalam balutan cinta religiositas yang tinggi, penuh kesadaran dan kemanusiaan. Dengan demikian, wujud cinta Soni mengejawantah menjadi *art of life* yakni kesadaran manusia akan rasa cinta kepada sesama manusia, alam, dan cinta kepada Tuhan (Fromm, 1956: 17). Hal tersebut juga mewujudkan dalam kelekatan jiwa individu lain yang ditopang oleh perasaan saling mempertahankan sehingga keduanya saling memercayai. Begitulah Soni menafsirkan konsep cinta dalam puisi-puisinya.

Pandangan cinta ini dapat kita temukan setidaknya dalam puisi-puisi yang bertema legenda Tangkuban Perahu. Dalam puisi-puisi yang ditulis Soni atas legenda tersebut, Soni menempatkan cinta sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat ditolak oleh manusia, dia hadir dalam balutan takdir Yang Maha Mencinta. Puisi “Dayang Sumbi” dapat memperlihatkan konsep cinta yang ditunjukkan secara tulus dan ikhlas. Berikut puisi dan terjemahan bebasnya.

### **Dayang Sumbi**

*ceuk galur carita, anjeun téh anak kuring  
kiwari kuring bét bogoh ka anjeun, tapi anjeun  
teuing di mana? Sanggeus mangréwu taun miang  
tina tangkeupan kuring nu tatu ku jaman édan*

*hirup nyorangan geuning lir kalakay daun waru  
diayun-ambing lambak jeung ombak kahirupan  
nu tingjelegur di jéro dada. “Sangkuriang, hirup  
kuring jeung anjeun teu weléh nyukang kapeurih”*

2000

(Maulana, 2008a: 63)

[menurut alur cerita, engkau itu anakku  
kini aku malah mencintaimu, tapi engkau  
entah di mana? setelah ribuan tahun pergi  
dari dekapanku yang terluka oleh zaman

hidup menyendiri ternyata bagai daun waru kering  
terombang-ambing oleh ombak kehidupan  
yang bergemuruh dalam dada. "Sangkuriang, hidupku  
dan hidupmu selalu berselimut perih"]

2000

(Maulana, 2008a: 63)

Konsep cinta yang dibangun dalam puisi tersebut adalah konsep cinta tulus dan ikhlas. Cinta ibu kepada anaknya. Cinta yang tidak bisa dipudarkan oleh apa pun. Ada relasi yang menghubungkan konsep cinta tersebut, yakni konsep harmonisasi dan religiositas ketuhanan. Relasi ini menunjukkan bahwa Dayang Sumbi tidak bisa mengelak dari takdir Tuhan bahwa dia mencintai Sangkuriang sebagai anak dan sebagai liyan. *ceuk galur carita, anjeun téh anak kuring kiwari kuring bét bogoh ka anjeun, tapi anjeun teuing di mana?* (menurut alur cerita, engkau itu anakku kini aku malah mencintaimu, tapi engkau entah di mana?). Sebagai Ibu, Dayang Sumbi menyadari bahwa Sangkuriang adalah anaknya, tetapi kini (setelah berpisah lama) Dayang Sumbi *bét bogoh ka anjeun*, walaupun pada akhirnya Dayang Sumbi mempertanyakan kembali, "tapi engkau entah di mana?". Semacam ada kekuatan yang tarik menarik dalam diri Dayang Sumbi untuk memosisikan cinta yang bersemayam dalam dirinya, yakni: cinta ibu, cinta birahi, dan cinta Tuhan. Ketiga kekuatan tersebut membentuk harmonisasi kosmis dan pengejawantahan atas konsep *art of life*-nya Erich Fromm.

Ketaksaan cinta yang dimaksudkan Soni dalam puisi tersebut adalah cinta yang tumbuh dan berkembang dalam ranah arus bawah sadarnya, yakni cinta hakiki yang bermuara pada Tuhan. Saya berpendapat bahwa sebenarnya Soni telah mengajarkan kita akan arti cinta melalui puisi. Sependapat dengan hal tersebut, pendapat Y.B. Mangunwijaya (1988: 11) yang mengatakan bahwa "Pada awal mula, segala sastra adalah religius" sesuai dengan puisi-puisi Soni. Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai kesadaran manusia akan cinta kepada Tuhan secara dalam dan lebih jauh di lubuk hati.

Cinta dan kesadaran ini dibebaskan Soni atas ke Gundahan hati dan kegelisahan Dayang Sumbi. Dalam puisi “Sangkuriang”, kesadaran Sangkuriang atas rasa cinta kepada Dayang Sumbi diwujudkan dengan larik */seug anjeun lain indung uing, Dayang Sumbi kiwari anjeun geus dikawin ku uing. Apan ngawin indung téh matak dosa, kitu ceuk para ulama/* (jika engkau bukan ibuku, Dayang Sumbi kini engkau sudah kunikahi. Bukankah menikahi ibu memintal dosa, begitu kata ulama). Kesadaran Sangkuriang atas rasa cinta yang bergelora di dadanya adalah representasi atas kemampuan Soni menunjukkan nilai-nilai religiositas dalam puisi-puisinya.

Religiositas bukan berarti hanya sekadar ketaatan ritual, ibadah formal belaka, melainkan lebih dalam dan mendasar dalam pribadi manusia. Oleh karena sifatnya yang sangat personal, pengalaman religius adalah pengalaman yang terjadi dalam hati masing-masing individu yang bersifat subjektif. Argumentasi tersebut memosisikan Soni dan tokoh-tokoh dalam puisinya (Sangkuriang dan Dayang Sumbi) berkelindan rasa cinta dengan konstelasi cinta hakiki, cinta Illahi, Cinta ketuhanan. Hal ini yang menjadi bukti bahwa Soni memiliki nilai rasa religiositas yang tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Underhill (2007: 2) yang menjelaskan bahwa *“Mysticism is the art of union with reality. The mystic is a person who has attained that union in greater or less degree; or who aims at and believes in such attainment”*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai religius dan mistik adalah *“art”*, seni, tentang kemanunggalan terhadap realitas dan orang-orang yang memercayai akan pencapaian tersebut. Inilah wujud cinta Soni, cinta berwujud seni dengan ejawantah nilai-nilai religius.

Cinta Soni, Sangkuriang, dan Dayang Sumbi menjadi penting karena konsep cinta ketiganya begitu dominan. Diksi-diksi: *bogoh, kuring jeung anjeun, kawin*, (cinta, aku dan engkau, nikah) menjadi dominan ketika diwujudkan dalam bentuk *determinacy* dan *typification*. Keduanya akan menunjukkan bahwa makna kata dapat diwujudkan kembali dan dapat diteruskan kepada orang lain (Hirsch, 2000: 65-71). Wujud diksi-diksi inilah yang menunjukkan konsep cinta yang begitu luas dan begitu dalam pada puisi-puisi Soni.

Konsep puitika pada puisi-puisi Soni berkelindan di antara kata-kata sebagai ejawantah bahasa dengan pengalaman-pengalamannya. Bahasa yang digunakan Soni sangat prima, dia berhasil menjadi penyair “ulang alik” yang mampu menulis dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dengan sama baiknya. Di samping itu, keajekan puisi-puisi Soni selalu diliputi penghayatan yang baik atas imaji yang dicecap pancaindranya. Penghayatan-penghayatannya bergelayut pada tradisi dan budaya yang dicintainya, yakni budaya Sunda.

Sebagai penyair, Soni telah membuktikan bahwa konsep puitikanya adalah proses dari kontemplasi dan penghayatannya atas pengalaman-pengalaman yang dia cecap. Dengan demikian, patutlah kita menempatkan Soni di tempat terhormat dalam khazanah penyair-penyair Indonesia karena dia mampu menempatkan dirinya, ide-idenya, tradisinya, budayanya, dan idealismenya dalam dua bahasa yang sama-sama dikuasainya dengan baik. Sastra Indonesia harus bangga memiliki pengarang “ulang alik”, unik, dan puitik seperti Soni Farid Maulana”.

## SIMPULAN

Soni farid Maulana dan kemampuan “berulang-alik”nya telah merepresentasikan ide-ide dan tema-tema puisi menjadi unik. Artinya, keunikan-keunikan proses kreatif penyair dalam menulis puisi menjadi bagian dari unsur puitikanya. Puisi Soni menjadi unik karena proses kreatifnya yang unik. Dengan kata lain, Soni sedang menempatkan diri menjadi penyair yang “berbeda” dengan penyair yang lain. Hal ini diperkuat dengan kemampuan Soni berpindah dari satu budaya ke budaya lain, dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Kemampuan Soni menulis puisi menggunakan bahasa Sunda sama baiknya dengan kemampuannya menulis puisi dalam bahasa Indonesia. Itu menandakan Soni adalah penyair unik.

Soni sendiri menyinggung puisi sebagai bentuk pengekspresikan sebetuk pengalaman dengan media kata-kata. Media kata-kata yang dimaksud Soni adalah bahasa. Dengan bahasa, Soni mampu menjadi “pribadi penyair”. Artinya, puisi-puisi Soni menjadi bagian penting dalam proses kreativitasnya dan [juga] konsep puitikanya. Keduanya sejalan beriringan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian, Soni menempatkan dirinya dan puisi sebagai mata uang yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Mereka menjadi satu kesatuan. Manunggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1983). *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2016). *Bilangnya Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, B. (1983). *Solilokui: Kumpulan Esei Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (1956). *The Art of Loving*. New York: Harper & Row.
- Gibran, K. (2017). *Sayap-Sayap Patah* (S. D. Damono, Trans.). Bandung: Bentang Pustaka.

- Hardiman, F. B. (2017). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hirsch, E. D. (2000). Keabsahan Sebuah Interpretasi (T. Heraty, Trans.). In T. Heraty (Ed.), *Hidup Matinya Sang Pengarang* (pp. 58-74). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulana, S. F. (1992). *Saratus Sajak Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Maulana, S. F. (1995). *Sajak Sunda Indonesia Emas*. Bandung: Geger Sunten.
- Maulana, S. F. (1997). *Di Luar Mimpi: Puisi Pilihan 1986-1997*. Bandung: Rekamedia Multiprakasa.
- Maulana, S. F. (1998). *Orang Malam: 34 Puisi Pilihan 1995-1998*. Bandung: Rekamedia Multiprakasa.
- Maulana, S. F. (2004). *Variasi Parisj Van Java*. Bandung: Kiblat.
- Maulana, S. F. (2005). *Secangkir Teh* (Vol. Grasindo): Bandung.
- Maulana, S. F. (2006). *Sehampar Kabut*. Bandung: Ultimus.
- Maulana, S. F. (2007a). *Angsana*. Bandung: Ultimus.
- Maulana, S. F. (2007b). *Antologi Puisi Sajak Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Maulana, S. F. (2007c). *Kalakay Méga*. Bandung: Geger Sunten.
- Maulana, S. F. (2008a). *Angin Galunggung*. Bandung: Geger Sunten.
- Maulana, S. F. (2008b). *Opera Malam*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Maulana, S. F. (2008c). *Pemetik Bintang*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Maulana, S. F. (2011). *Disekap Hujan*. Bandung: Kelir.
- Maulana, S. F. (2012). *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuanasa Cendikia.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (M. Hery, Trans.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Underhill, E. (2007). *Practical Mysticism*. New York: DODO Press.